

Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah

Ropida Batubara

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Korespondensi Penulis : ropidabatubara1520@gmail.com

Raudatussaadah

Dosen FITK, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: adahgayo@yahoo.co.id

Ridha Amirah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email : ridhaamirahhh@gmail.com

Abdul Halim Siregar

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email : Kaim4298@gmail.com

***Abstract.** Learning strategy is one of the important factors to achieve learning objectives. Instructional strategies developed for teaching and learning situations will be effective if instructional methods and models are chosen appropriately, this article discusses several considerations for choosing the right instructional strategy and describes case studies in life skills training. Cases prove the significant role of appropriate instructional strategies in achieving training objectives.*

***Keywords:** Strategy, Learning Out of School Education.*

Abstrak. Strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Intruksional strategi yang dikembangkan untuk situasi belajar mengajar akan efektif jika metode Intruksional dan model di pilih dengan tepat, artikel ini membahas beberapa pertimbangan pemilihan strategi intruksional yang tepat dan menggambarkan studi kasus dalam pelatihan kecakapan hidup. Kasus membuktikan peran signifikan dari strategi intruksional yang tepat dalam mencapai tujuan pelatihan.

Kata kunci: Strategi, Pembelajaran, Pendidikan Luar Sekolah.

LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya tidak semata-mata memindahkan ilmu pengetahuan pada peserta didik agar menjadi orang pandai, melainkan harus membantu peserta didik untuk membangun dirinya agar memiliki kemampuan mengelola hidup dengan baik dalam mewujudkan kehidupan yang bahagia. Pendidikan dewasa ini lebih banyak mengajarkan peserta didik dalam ranah kognitif saja, jarang yang menggugah peserta didik memiliki kemampuan untuk mengelola hidupnya secara benar dan baik.

Received Desember 30, 2022; Revised Januari 03, 2023; Februari 01, 2023

* Ropida Batubara, ropidabatubara1520@gmail.com

Pendidikan hendaknya melakukan tiga hal yaitu: memberikan ilmu pengetahuan secara jujur, memberikan penerangan jiwa dan pendidikan harus memperhatikan perkembangan setiap peserta didik. Tiga sasaran pendidikan ini tidaklah cukup kalau diberikan dalam jalur pendidikan formal di sekolah. Pendidikan tentang pengembangan wawasan kehidupan itu menyangkut kehidupan individual, sosial dan spiritual. Dalam aktivitas kehidupan berbagai keterampilan bisa ditransformasikan oleh generasi tua ke generasi muda. Demikian juga berbagai wawasan baik yang menyangkut masalah kehidupan secara umum maupun yang lebih khusus juga akan didapatkan oleh generasi penerus dari generasi sebelumnya. Cuma dewasa ini karena berbagai kesibukan perlu pendidikan luar sekolah dan keluarga itu lebih dikembangkan terutama manajemen dan isinya agar dapat berbobot sesuai dengan kebutuhan hidup generasi sekarang dalam menatap masa depannya. Keterampilan atau keahlian yang menjadi fokus pendidikan luar sekolah tersebut, akan sangat berguna bagi masyarakat dalam mencari nafkah untuk membiayai berbagai kegiatan hidupnya. Ketika semua masyarakat mampu menggerakkan ekonomi keluarga yang berakibat pada pemenuhan kebutuhan, mungkin pemerintah tidak harus lagi pusing memikirkan adanya pengangguran dan kemiskinan di republik ini. Manusia yang berkualitas secara kognitif, afektif, psikomotor, emosi dan spirit insaniah adalah modal utama ketika peradaban makin modern.

Terdapat bukti-bukti dalam sejarah bahwa suatu bangsa yang tidak didukung sumber daya alam secara memadai tetap bisa eksis, bahkan mampu menjadi 'raja bangsa-bangsa' pada tataran internasional seperti Jepang, Singapura, dan Korea selatan. Terkait konsep penanaman modal dalam bentuk sumber daya manusia (human investment) bermakna bahwa manusia berinvestasi pada dirinya sendiri dalam bentuk pendidikan, pelatihan atau kegiatan lain yang dapat meningkatkan perolehannya di masa mendatang dan menambah penghasilan sepanjang kehidupan. Sudarwan Danim (2004: 58) menjelaskan 'investasi pendidikan' atau 'investasi sumberdaya manusia', karena merujuk pada pembiayaan atas asset yang memberi pendapatan di masa depan. Investasi itulah asset yang akan mendatangkan pendapatan pada masa datang yang disebut modal. Hal ini berbeda dengan biaya konsumsi, yang bersifat menghasilkan manfaat atau kepuasan sesaat, tetapi tidak mendatangkan pendapatan atau melahirkan keuntungan di masa yang akan datang.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam mendukung kebutuhan sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik untuk menunjang perkembangan dan perubahan struktur ekonomi di dalam negeri. Pendidikan baik di sekolah maupun luar sekolah perlu disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Penyesuaian diri suatu lembaga pembelajaran adalah dengan melakukan suatu perencanaan inovasi. Perencanaan inovasi dapat diartikan sebagai proses perencanaan yang menitikberatkan pada kegiatan untuk menumbuhkan perubahan fungsi dan wawasan kelembagaan dalam memecahkan masalah yang menyangkut kehidupan masyarakat. Dengan demikian lembaga pembelajaran yang telah melakukan perencanaan inovasi dapat menyelenggarakan suatu jenis pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam masyarakat.

Latar belakang ekonomi yang diperburuk dengan kondisi terpuruknya Perekonomian nasional menyebabkan angka pengangguran semakin tinggi. Data Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi menunjukkan angka pengangguran pada tahun 2002 sebesar 8,22% untuk lulusan diploma, dan 22,21% untuk lulusan S1, sedangkan pada tahun 2003 angka tersebut meningkat 10,1% untuk lulusan diploma dan 30,73% untuk lulusan S1. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja yang terdidik (dari tingkat menengah sampai S1) belum mampu memberdayakan kemampuan atau pendidikan yang mereka peroleh. Dengan pertimbangan penghematan biaya tenaga kerja maka saat ini dunia industri cenderung lebih memilih mencari tenaga kerja lulusan pendidikan menengah yang secara langsung telah dibekali dengan ketrampilan khusus sehingga dapat meningkatkan produktifitas kerjanya tanpa mengeluarkan biaya gaji yang terlalu besar.

Oleh karena itu diperlukan suatu pendidikan yang mampu memberikan ketrampilan khusus bagi lulusannya sehingga mereka langsung dapat terserap di dunia kerja dan siap bekerja. Dari kondisi tersebut, pendidikan luar sekolah memegang peranan untuk memfasilitasi pendidikan masyarakat melalui pelatihan, kursus, ataupun magang yang akan berlangsung berhubungan dengan pemenuhan kecakapan hidup (life skill) sehingga para peserta didik mampu memberdayakan diri, mandiri dan dapat meningkatkan taraf hidupnya.

KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran merupakan proses yang meliputi mengajar dan belajar. Belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan dan abstraksi pengalaman baik alami maupun manusiawi. Proses konstruksi itu dilakukan secara pribadi dan sosial. Proses ini adalah proses yang aktif. Beberapa faktor seperti pengalaman, pengetahuan, kemampuan kognitif, dan lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar. Sedangkan mengajar adalah proses membantu seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri dengan menkonstruksi pengetahuan melalui fenomena dan obyek yang dialami. Melalui pengalaman inilah peserta didik dapat mencapai tujuan belajar atau memperoleh suatu keahlian tertentu dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang sistematis dan terarah diharapkan mampu mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pelatihan adalah salah satu bentuk pembelajaran karena mengandung pengertian sebagai proses mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan SDM dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Sedangkan tujuan pelatihan adalah untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan perbaikan sikap dari peserta pelatihan. Model pelatihan yang sesuai dengan karakteristik orang dewasa adalah metode pendekatan partisipasi andragogi.

Strategi proses pembelajaran dengan penekanan pendidikan luar sekolah ditekankan dengan penekanan pada kecakapan hidup berbasis Jbkompetensi perencanaan dan perancangan bangunan. Materi-materi yang diberikan disampaikan dengan metode yang berbeda-beda, yaitu disesuaikan dengan jenis mata ajar yang diajarkan. Rencana pengajaran bersifat luwes dengan memperhatikan minat peserta didik yaitu menyesuaikan tugas dengan minat dan pengalaman peserta didik sebelumnya. Materi disajikan sedemikian sehingga menarik perhatian peserta dan mengikutsertakan peserta didik secara interaktif. Instruktur pada proses pembelajaran tersebut dituntut untuk berfungsi sebagai pengelola proses belajar mengajar yang melaksanakan empat tugas, yaitu (1) merencanakan; (2) mengatur; (3) mengarahkan; dan (4) mengevaluasi. Secara keseluruhan materi diajarkan dengan menuntun peserta didik mengetahui, mengenali kemudian memahami hal-hal berkaitan dalam perencanaan dan perancangan bangunan, sehingga materi pengajaran dipecah-pecah menjadi unit-unit yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh peserta didik sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian lapangan terkait kebijakan kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih peneliti dalam penelitian ini. Pelaku yang diamati data tertulis tentang orang, menghasilkan data deskriptif merupakan hasil dari penelitian kualitatif (Moleong: 2005). Pendekatan deskriptif digunakan disebabkan penelitian ini tidak bertujuan untuk pengujian hipotesis, tetapi terbatas pada penggambaran sebuah objek maupun situasi yang ingin diteliti, sebagaimana lazimnya dan bertujuan menjelaskan secara sistematis dan akurat fakta, peristiwa, hanya untuk fakta sederhana untuk penggambaran sebuah objek. atau situasi riset sebagaimana kenyataannya, dengan tujuan untuk menggambarkan kenyataan dan kejadian secara sistematis serta akurat.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis analisis kualitatif berdasarkan data hasil wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data bermula dengan menelaah semua data dari beragam sumber, wawancara dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penyidikan, seperti dokumen legal. Hal ini dilakukan mengingat penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan temuan penelitian secara sistematis, singkat dan sederhana. sehingga data dapat digunakan peneliti sejenis sehingga hasil penelitian dapat lebih mudah dipahami (Milles: 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan nasional sebagai salah satu sistem dari supra sistem pembangunan nasional, memiliki dua subsistem pendidikan yaitu pendidikan sekolah (in-school education) dan pendidikan luar sekolah (out school education). Menurut sifatnya (Sujana, 2001:ii) sub pertama disebut pula pendidikan formal sedangkan subsistem pendidikan luar sekolah mencakup pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Di Indonesia, subsistem kedua tidak mengenal lagi istilah pendidikan nonformal dan informal karena sejak dikeluarkannya Undangundang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menetapkan istilah Pendidikan Luar Sekolah. Pelaksanaan pendidikan luar sekolah dalam wacana pendidikan di Indonesia, telah memperoleh justifikasi secara yuridis sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional, dengan disahkannya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional nampak mulai ada

pergeseran orientasi pemerintah di bidang pendidikan. Pendidikan nonformal sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pembelajaran merupakan proses yang meliputi mengajar dan belajar. Belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan dan abstraksi pengalaman baik alami maupun manusiawi. Proses konstruksi itu dilakukan secara pribadi dan sosial. Proses ini adalah proses yang aktif. Beberapa faktor seperti pengalaman, pengetahuan, kemampuan kognitif, dan lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar. Sedangkan mengajar adalah proses membantu seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri dengan menkonstruksi pengetahuan melalui fenomena dan obyek yang dialami. Melalui pengalaman inilah peserta didik dapat mencapai tujuan belajar atau memperoleh suatu keahlian tertentu dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang sistematis dan terarah diharapkan mampu mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pelatihan adalah salah satu bentuk pembelajaran karena mengandung pengertian sebagai proses mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan SDM dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Sedangkan tujuan pelatihan adalah untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan perbaikan sikap dari peserta pelatihan. Model pelatihan yang sesuai dengan karakteristik orang dewasa adalah metode pendekatan partisipasi andragogi. Metode pelatihan yang efektif adalah metode pelatihan yang berbasis lapangan dengan menggunakan model pembelajaran daur pengalaman berstruktur dan metode analisis ATMAP (Arah, Terapan, Masalah, Alternatif dan Peran). Proses pembelajaran dalam tulisan ini mengambil suatu studi kasus pada pembelajaran penguasaan kecakapan hidup dengan pendidikan luar sekolah, yang bertujuan bahwa peserta didik secara formal telah memiliki kecakapan akademik namun masih memerlukan peningkatan ketrampilan khusus atau spesifik dengan bidang keahlian tertentu. Dengan peningkatan keterampilan spesifik tersebut, peserta didik diharapkan mampu memberdayakan diri, mandiri, memiliki kualitas daya saing pada bidangnya. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mendukung proses pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran yang umum digunakan adalah: (1) model pengorganisasian pertemuan yang digunakan dalam situasi proses komunikasi melalui pertemuan umum dan situasi interaksi pembelajaran formal dan (2) model diskusi kelompok digunakan dalam situasi interaksi pembelajaran kelompok secara bervariasi. Model pembelajaran dengan model pengorganisasian pertemuan dapat berbentuk sidang umum, sidang pleno, kerja kelompok, kelompok minat khusus, forum, penyajian situasi, penyajian konflik, penyajian skill, presentasi film, presentasi visual, symposium, panel. Kelompok okupasi, kelompok aplikasi, kelompok orientasi, kelompok khusus, konvensi, konferensi kerja, lokakarya, seminar, klinik, dan institut. Sedangkan model pembelajaran dengan model diskusi kelompok memiliki bentuk: model brainstorming group, model kelompok bebas, model studi kasus, model kelompok silang pendapat, model diskusi kelompok bebas, model kelompok tapal kuda model terpusat pada masalah, model bermain peran, model seminar group, model simulasi model kelompok singkat, kelompok terapeutik, dan model tutorial. Pemilihan model belajar yang efektif sebenarnya adalah melakukan strategi belajar mengajar. Strategi belajar mengajar merupakan siasat atau keseluruhan aktivitas yang dilakukan guru/ instruktur untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang sangat kondusif guna tercapainya tujuan pendidikan.

Strategi akan menghubungkan sumber daya manusia dengan sumber daya lain dengan tantangan dan resiko yang dihadapi dari lingkungan luar. Proses pembelajaran bagi sumber daya manusia yang mempunyai penguasaan kecakapan hidup berbasis pada kompetensi memerlukan suatu perencanaan dan strategi yang tepat sehingga materi yang disampaikan benar- benar tepat sasaran dan mampu dimanfaatkan peserta didik untuk mandiri serta meningkatkan taraf hidupnya, dan mempunyai kualitas yang berdaya saing Dengan rencana stategis yang tepat akan menjadi faktor yang mampu menjadi kompetitor terhadap pesaing, dalam hal ini sumber daya manusia dari dalam maupun luar negeri.

Studi Kasus

Proses pembelajaran dalam studi kasus ini dilakukan melalui program pendidikan khusus yaitu program perencanaan dan perancangan bangunan selama satu tahun. Program pendidikan ini berdasar pada program penguasaan kecakapan hidup yang berbasis kompetensi khusus program perencanaan dan pematangan bangun/bangunan tersebut dipilih sebagai program pendidikan angka pendek yang memberikan semacam pelatihan di bidang bangunan dikarenakan bidang tersebut masih mampu menciptakan banyak peluang dan kesempatan kerja bagi peserta lulusannya. Sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bergerak di bidang bangunan selain arsitek, perencana sipil, estimator adalah drafter yang terlatih dan memiliki dasar pengetahuan, membaca, menghitung anggaran, menggambar teknis serta berpengalaman. Selain itu sumber daya yang telah terlatih akan mampu menciptakan kesempatan kerja bagi orang lain dengan berwirausaha sendiri.

Kompetensi khusus tersebut adalah mencapai target untuk peserta didik mampu minimal menjadi drafter bangunan yang mengetahui seluk beluk dan unsur bangunan, menjadi leveransir, estimator, pembuat maket (rancang) sampai memiliki kemampuan sebagai pemborong bangunan. Keterampilan dan kecakapan hidup yang dijadikan tujuan dalam pelatihan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kompetensi peserta didik yang telah mendapatkan dasar-dasar mengenai bangunan dan proses bangunan namun belum memiliki dasar-dasar teknik, metode, analisis dalam perancangan dan perencanaan bangunan yang sistematis. Peserta didik yang mengikuti program tersebut lebih diarahkan pada peserta didik lulusan SMU atau SMK jurusan bangunan dan gambar bangunan. Program tersebut dirancang dengan mengambil teknik dan metode perancangan sistematis yang praktis dan berdasarkan pengalaman di lapangan. Metode pembelajaran adalah 30% teori dan 70% praktek.

Instruktur lebih mengarahkan pada permasalahan nyata di lapangan melalui penghayatan dan pengenalan masalah, pengungkapan masalah, pengolahan masalah, penyimpulan masalah, pemecahan masalah, dan penerapan cara pemecahan masalah adalah permasalahan nyata di lapangan. Program disusun dalam 3 (tiga) periode atau catur wulan, Alokasi waktu adalah 1 jam pertemuan adalah 90 menit. Masing-masing materi dilakukan dengan pertemuan selama 14 kali. Materi ajar saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang dipraktekkan peserta didik dalam studio perancangan, sebagai tugas besar yang pada akhirnya peserta didik dilatih untuk membuat perencanaan dan perancangan proyek pribadi dengan studi kasus bangunan-bangunan tertentu sebagai tugas akhir penentuan kelulusan peserta didik.

Penentuan kelulusan dilakukan dengan pengujian dan instruktur dan pelaku bisnis bangunan misalnya konsultan dan kontraktor yang diundang. Tinjauan studi kasus di atas merupakan suatu gambaran suatu proses pembelajaran yang tersusun dalam satuan mata ajar yang saling terkait sehingga proses belajar dimulai dari mempelajari hal dan masalah yang sederhana, dipelajari secara berturutan, kemudian berkesinambungan dengan materi ajar berikutnya untuk mempelajari dan memahami serta memecahkan masalah yang lebih kompleks. Kurikulum disusun mengacu pada pengetahuan praktis yang berdasarkan situasi dan kondisi di lapangan sehingga materi ajar bersifat praktikal. Pengarahan teori terapan pembelajaran disesuaikan secara luwes sehingga peserta didik mampu mengikutinya. Teori selalu ditekankan kepada pemahaman dan pengalaman peserta didik dalam mengikuti materi ajar. Pengelolaan materi di kelas dan lapangan dengan sistem penugasan secara kelompok maupun pribadi. Penemuan masalah, penemuan cara memecahkan masalah kemudian menyusunnya dalam suatu bentuk terstruktur ditekankan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan teori tetapi ikut terlibat secara aktif untuk mengalami dan memperoleh pengalaman. Penciptaan iklim kompetitif di antara peserta pembelajaran dilakukan dengan metode pertemuan beradu argumentasi dan beradu prestasi tim kerja.

Dengan iklim kompetitif peserta akan saling berusaha mengerjakan tugas lebih baik dari tim lain sehingga peserta didik akan lebih mudah mengukur kemampuan tim kerja maupun kemampuan pribadi. Dalam hal ini, peserta didik akan terlatih belajar mengelola, memimpin dan bekerjasama dalam tim kerja. Pemilihan model belajar yang efektif dilakukan secara variatif, berbeda-beda disesuaikan dengan materi ajar yang diberikan dan disesuaikan dengan metode model pembelajaran yang dipilih oleh masing-masing instruktur materi ajar yang terkait. Pemilihan model kerja kelompok dengan memberikan suatu tugas atau masalah khusus yang harus dipecahkan, menghasilkan suatu pemecahan dan membuat suatu pelaporan. Dalam model panel suatu permasalahan dikembangkan berbagai pandangan dari sisi yang bertentangan, peserta akan terlibat dalam suatu diskusi, sehingga instruktur akan berperan sebagai moderator yang mengambil kesimpulan terhadap permasalahan tersebut.

Selain itu digunakan juga model penyajian situasi yang bertujuan membantu peserta menganalisis tindakan perseorangan atau kelompok dengan bermain peran, instruktur berperan sebagai komentator sehingga peserta mendapatkan informasi untuk berdiskusi. Penyajian laporan dan konsep prarancangan serta dilengkapi gambar-gambar kerja dan maket dipresentasikan di hadapan instruktur dan penguji dari pelaku bisnis konstruksi mengkondisikan peserta berlatih berbicara di depan umum, mempertanggungjawabkan hasil karya dan bersikap profesional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam mendukung kebutuhan sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik untuk menunjang perkembangan dan perubahan struktur ekonomi di dalam negeri. Lembaga Pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan tuntutan kualitas sumber daya manusia dengan kemampuan serta penguasaan terhadap pendidikan kecakapan hidup sehingga meningkatkan daya saing serta kualitas sumber daya manusia. Lembaga pendidikan perlu menyelenggara-kan suatu jenis pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam masyarakat, dan memiliki nilai kompetitif dalam penyelenggaraan pendidikan dengan kompetensi sejenis melalui perencanaan inovasi sebagai perencanaan strategi dalam proses pembelajaran menggunakan metode dan model pengajaran yang tepat dan diterapkan secara luwes, serta kompetensi yang didapatkan peserta sungguh-sungguh mampu diaplikasikan dalam kenyataan di lapangan.

Kemampuan yang didapatkan peserta tidak hanya skill yang bersifat terapan tetapi juga kemampuan pendukung yaitu kemampuan leadership, manajemen, dan kemampuan berkomunikasi dan interaksi secara sosial, peningkatan kualitas diri, kreativitas dengan kemampuan yang matang dibarengi rasa percaya diri yang ditumbuhkan melalui kemampuan-kemampuan soft skill menjadi daya saing bagi peserta didik selanjutnya dalam persaingan di dunia kerja. Instruktur dengan pengalaman yang matang, kemampuan mengelola kelas dan seorang yang mempunyai jiwa sebagai motivator sangat diperlukan sebagai salah satu rencana strategis bagi penyelenggaraan pendidikan. Saran bagi pengelolaan suatu program kecakapan hidup melalui pendidikan hendaknya di masa-masa mendatang justru lebih dilengkapi dengan kemampuan berbahasa asing.

DAFTAR REFERENSI

- Baskoro D.(1997). Life skill: Konsep dan Aplikasinya, Visi, Jurnal Media Kajian Pendidikan Luar Sekolah, 13/X. 2-20.
- Pedoman penyelenggaraan program keterampilan hidup (life skill) pendidikan luar sekolah. (2003). Jakarta: Ditjen Diklusepa.
- Sudjana, D. (2001). Pendidikan Luar Sekolah. Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falasafah, Teori Pendukung, Asas. Bandung: Penerbit Falah Production.